

BAB III

METODE DOUBLE MOVEMENT

A. Pengertian Metode Double Movement

Dapat dikatakan Fazlur Rahman adalah pemikir muslim yang dipandang sebagai pionir bagi hermeneutika Al-Qur'an.¹ Dalam kajiannya mengenai evolusi sunnah dan hadis, Rahman memang mengonfirmasi temuan-temuan atau teori-teori para sarjana Barat tentang evolusi kedua konsep tersebut, tetapi ia tidak sepakat dengan teori mereka bahwa konsep *sunnah* Nabi merupakan kreasi kaum Muslim yang belakangan. Baginya, konsep *sunnah* Nabi merupakan "konsep yang shahih dan operatif sejak awal Islam dan tetap demikian sepanjang masa." Rahman memang mengakui bahwa di dalam Al-Qur'an tidak terdapat istilah *sunnah* yang merujuk pada ajaran-ajaran ekstra-qurani Nabi, tetapi konsep *sunnah* Nabi menurutnya telah eksis sejak awal Islam. Untuk mendukung pandangannya tentang eksistensi *sunnah* Nabi ini, ia merujuk pada pernyataan-pernyataan Al-Qur'an yang menegaskan bahwa pada diri Muhammad terdapat *uswah hasanah* (teladan yang baik atau contoh yang harus diikuti). Pernyataan-pernyataan Al-Qur'an ini oleh Rahman dianggap dengan jelas menyiratkan arti bahwa kaum Muslim

¹ Kiki Saraswati, Penerapan Metode Double Movement Dalam Memahami Hadis Tentang Nyanyian, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, p. 24

sejak “sebermula” telah memandang perilaku Nabi sebagai suatu konsep²

Fazlur Rahman terlihat cenderung kepada aliran objektivitas dalam mengedepankan interpretasi objektif. Interpretasi merupakan sebuah aktivitas bertujuan yang bertugas membawa kepada sebuah pemahaman”.³

Mengenai hadis, Rahman berpendapat bahwa keberadaannya dapat diterima sebagai sumber otoratif ajaran Islam di samping Al-Qur’an, dengan tetap merujuk pada pengertian hadis pada umumnya, Rahman memperluas makna hadis yang berarti suatu cerita yang biasanya sangat pendek dalam rangka memberikan informasi tentang apa yang dikatakan, dilakukan, disetujui atau yang tidak disetujui Nabi SAW atau informasi serupa mengenai sahabat-sahabat, khususnya para sahabat senior terutama empat *khalifah* yang pertama. Pada masa Rasulullah, hadis berkembang sebagai sebuah tradisi informal di kalangan umat muslim. Namun pasca wafatnya Rasulullah hadis bergeser kepada kedudukan semi formal.⁴ Karena itu pada masa-masa awal hadis secara bebas ditafsirkan oleh umat Islam sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi, dan dinamakan sebagai “Sunnah yang hidup”. Maka, pada fase ketiga dan keempat dari abad pertama melalui proses

² Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. (Bandung: Mizan, 1996), p. 166

³ Kiki Saraswati, “Penerapan Metode Double Movement Dalam Memahami Hadis Tentang Nyanyian, Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, p. 26

⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), p. 6

penafsiran secara bebas demi praktik dan aktual, “sunnah yang hidup” berkembang dengan pesat di kalangan umat Muslimin dan karena perbedaan di dalam praktik “sunnah yang hidup”, maka hadis pun berkembang menjadi sebuah disiplin yang formal. Pada generasi setelah wafatnya Rasulullah, hadis menjadi sebuah pembicaraan yang resmi dan pandangan dogmatis.⁵

Dalam rangka memahami prinsip-prinsip Al-Qur’an dan kemudian mengaplikasikannya ke dalam kehidupan modern, Fazlur Rahman mengajukan proses interpretasi yang ia sebut dengan *double movement*.⁶

Menurut Taufik Adnan Amal dalam bukunya Islam dan Tantangan Modernitas, metodologi Rahman bersandar sepenuhnya pada pendekatan historik untuk memperoleh makna teks dan pada analisis latar sosiologis untuk memahami sasaran Al-Qur’an. Karena jarak kita yang jauh dari masa wahyu, sangat sukar kita memperoleh gambaran utuh mengenai situasi sosial waktu itu. Dalam kalimat Shadr “terdapat jarak yang sangat jauh antara situasi social ketika *nash-nash* itu dilahirkan dengan situasi sosial dewasa ini, ketika *nash-nash* itu dijadikan rujukan.”

Dari mana kita memperoleh informasi tentang situasi masa lalu itu? *Pertama*, dari buku-buku *tarikh*, yang terbukti sering kali ditulis oleh orang-orang yang tidak mempunyai pengetahuan historigrafi tetapi mempunyai motif-motif yang patut dicurigai.

⁵ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Islamabad: Islamic Research Institute Press, 1964), p. 32-34

⁶ M. sirozi, dkk, *Arah Baru Studi Islam di Indonesia*. Ed. Toto Suharto, dkk (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2016), p. 272-273

Apalagi, seperti kata sebagian orang, Tuhan dapat membuat sejarah, tetapi hanya ahli sejarah yang dapat mengubah sejarah. Karena itu, seperti yang dilukiskan oleh Taufik dalam buku ini, para orientalis lewat “analisis sosiologis” mereka dapat “membuktikan” pengaruh-pengaruh Kristen dan Yahudi dalam Al-Qur’an.⁷

Kedua, kita merumuskan situasi si zaman Nabi itu dari *asbab al-nuzul* (maupun *asbab al-wurud*). Rahman menyadari pentingnya *asbab al-nuzul*, tetapi pada saat yang sama menilai bahwa literature *asbab al-nuzul* itu sering kali sangat bertentangan dan kacau balau. Apalagi sebagai pelanjut madzhab ‘Umari, Rahman sering kali tidak ragu-ragu menganggap hadis-hadis sebagai “fiksi yang dirumuskan belakangan saja”, bila bertentangan dengan apa yang telah dipandanginya sebagai prinsip-prinsip umum ajaran Al-Qur’an.⁸

B. Tahapan – Tahapan Metode Double Movement

1. Yang pertama dari dua gerakan (atau gerakan ganda atau *double movement*) yang disebutkan di atas, terdiri atas dua langkah.
 - a. Langkah *pertama*, seseorang harus memahami arti

⁷ Kiki Saraswati, “Penerapan Metode Double Movement Dalam Memahami Hadis Tentang Nyanyian, Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2018, p. 28

⁸ Kiki Saraswati, “Penerapan Metode Double Movement Dalam Memahami Hadis Tentang Nyanyian, Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2018, p. 28

atau makna suatu pernyataan tertentu dengan mempelajari situasi atau problem historis di mana pernyataan tersebut merupakan jawabannya. Tentu saja, sebelum mempelajari teks-teks spesifik dalam sinaran situasi spesifiknya, suatu kajian umum mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat-istiadat, pranata-pranata, bahkan tentang kehidupan secara menyeluruh di Arabia pada saat kehadiran Islam serta khususnya di dan di sekitar Makkah – dengan tidak mengesampingkan peperangan-peperangan Persi-Bizantium – harus dilakukan. Jadi, langkah pertama dari gerakan pertama ini merupakan upaya untuk memahami Al-Qur'an secara utuh maupun dalam batasan-batasan ajaran spesifik yang merupakan respon terhadap situasi-situasi spesifik.⁹

b. Langkah *kedua* adalah menggeneralisasikan jawaban-jawab spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral umum yang dapat disarikan dari teks-teks spesifik Al-Qur'an dalam sinaran latar belakang sosio-historis dan *rationes legis* yang sering dinyatakan. Benar, langkah pertama – memahami makna teks-teks spesifik Al-Qur'an – itu sendiri

⁹ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Islamabad: Islamic Research Institute Press, 1964), h. 30

menyiratkan arti langkah kedua dan akan membawa kepadanya. Selama proses ini, perhatian harus diarahkan kepada tujuan ajaran Al- Qur'an sebagai suatu keseluruhan sehingga setia arti tertentu yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan, serta setiap tujuan yang dirumuskan akan koheren dengan lainnya. Al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan memang menanamkan suatu sikap yang pasti terhadap kehidupan dan benar-benar memiliki suatu *weltanschauung* yang konkret; ia juga mengaku bahwa ajarannya “tidak mengandung kontradiksi-dalam” tetapi koheren secara keseluruhannya¹⁰

Rahman mengemukakan bahwa suatu kajian terhadap pandangan- pandangan generasi-generasi muslim paling awal akan membantu langkah memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Tetapi pandangan-pandangan ini harus menempati tempat kedua dalam materi-materi objektif, karena tradisi awal historis awal itu – walaupun akan membantu – juga harus dinilai dengan pemahaman yang baru yang diperoleh dari Al-Qur'an sendiri. Hal ini, menurut Rahman, disebabkan terlalu sedikitnya upaya untuk memahami Al-Qur'an sebagai suatu kesatuan yang berkelindan. Lebih jauh, dengan berlalunya waktu dan

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Islamabad: Islamic Research Institute Press, 1964), hlm. 29

dengan muncul serta mengkristalnya sudut-sudut pandang serta gagasan-gagasan keagamaan tertentu, telah tumbuh subur penafsiran-penafsiran subjektif, sehingga tradisi historis ini lebih merupakan objek penilaian dari pemahaman yang baru ketimbang membantunya. Dengan demikian, terlihat bahwa penerimaan Rahman terhadap Islam sejarah dalam rangka memahami Al-Qur'an hanya terbatas pada generasi-generasi Muslim paling awal. Bahkan terdapat kesan kuat dalam bahasan-bahasan Rahman bahwa penerimaan terhadap tradisi historis Islam awal ini hanya terbatas pada generasi Muslim pertama, generasi sahabat.

Dalam proses pemahaman dan penafsiran gerakan pertama metodologis sistematis Rahman, sunnah Nabi – yakni perilaku aktual Nabi dalam sejarah – juga diistilahkan Rahman sebagai hadis historis atau biografis, sebagaimana dibedakan dari hadis teknis, merupakan bahan-bahan kesejarahan objektif dalam rangka memahami pesan Al-Qur'an. Penggunaannya dalam menafsirkan AL-Qur'an oleh Rahman, pada faktanya, berada sepenuhnya dalam tradisi penafsiran modernisme klasik.¹¹

2. Sementara gerakan pertama dimulai dari hal-hal spesifik

¹¹ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. (Bandung: Mizan, 1996) p. 30

dalam Al-Qur'an ke penggalian dan sistematisasi prinsip-prinsip umum, nilai-nilai, dan tujuan-tujuan jangka panjangnya, maka gerakan *kedua* harus dilakukan dari pandangan umum ini ke pandangan spesifik yang harus diformulasikan dan direalisasikan *sekarang*. Maksudnya, yang umum itu harus ditubuhkan ke dalam konteks sosio-historis konkret dewasa ini. Hal ini, sekali lagi, membutuhkan kajian cermat terhadap situasi dewasa ini dan analisis terhadap berbagai unsur komponennya sehingga kita dapat menilai situasi sekarang dan mengubahnya sejauh yang diperlukan, serta mendeterminasi prioritas-prioritas baru untuk mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara segar. Hingga taraf kita mampu mencapai kedua momen gerakan ganda ini dengan berhasil, maka perintah-perintah Al-Qur'an akan menjadi hidup dan efektif kembali.¹²

Momen kedua ini juga akan berperan sebagai

¹² Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Islamabad: Islamic Research Institute Press, 1964), p. 31

pengoreksi hasil- hasil momen pertama, yakni hasil-hasil pemahaman dan penafsiran. Karena jika hasil-hasil pemahaman ternyata gagal, dalam aplikasinya di masa kini, maka tentunya telah terjadi kegagalan dalam menilai situasisaat ini secara tepat atau kegagalan dalam memahami Al-Qur'an maupun hadis. Sebab tidak mungkin bahwa sesuatu yang dapat dan secara aktual dapat direalisasikan dalam tatanan spesifik di masa lampau tidak bisa direalisasikan dalam konteks dewasa ini, dengan mempertimbangkan perbedaan hal-hal spesifik dalam situasi saat ini – di mana (ungkapan) “mempertimbangkan perbedaan-perbedaan hal-hal spesifik dalam situasi saat ini” meliputi perubahan aturan-aturan masa lampau selaras dengan situasi yang telah berubah di masa kini (asalkan perubahan ini tidak memperkosa prinsip-prinsip umum dan nilai-nilai yang diperoleh dari masa lampau) dan perubahan situasi sekarang, di mana perlu hingga selaras dengan prinsip-

prinsip umum dan nilai-nilai tersebut.¹³

Sehubungan dengan gerakan kedua metodologis sistematis Rahman – penumbuhan prinsip-prinsip atau nilai-nilai normatif yang diperoleh dari gerakan pertama ke dalam situasi konkret dewasa ini. – seseorang mungkin mempertanyakan pengaruh situasi dewasa ini terhadap legislasi kontemporer yang bisa saja membolehkan hukum dari standar keadilan dan kemurnian yang dibutuhkan oleh ajaran Al-Qur'an, tetapi, menjawab keberatan ini, Rahman mengemukakan bahwa proses penumbuhan tersebut merupakan makna sesungguhnya dari aplikasi prinsip-prinsip yang telah disarikan terhadap situasi baru. Proses ini tidaklah berarti bahwa prinsip-prinsip atau nilai-nilai tersebut tidak mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan kontemporer; demikian pula, hal ini juga tidaklah berarti bahwa prinsip-prinsip atau nilai-nilai itu gagal mengontrol situasi masa kini: “Pada faktanya, titik temu

¹³ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. (Bandung: Mizan, 1996), pp. 196-198

yang berhasil antara prinsip- prinsip normatif Islam dan penilaian terhadap situasi baru akan merupakan bukti konklusif bahwa kedua tugas tersebut telah ditunaikan dewasa ini.” Bahkan lanjut Rahman, “Proses tersebut merupakan satu-satunya cara yang secara serempak mengefektifkan prinsip-prinsip Islam dan melindungi dari subjektivitas (penafsiran) yang tidak semestinya.¹⁴

C. Penerapan Metode Double Movement

Dalam gerakan ganda metodologi sistematis tersebut, kaitan antara *masa lampau* dan *masa kini* ditegaskan terutama sekali dalam istilah-istilah dialektis. Yang muncul dari interaksi antara masa lampau dan mas kini dalam skema dialektis ini dapat dipandang sebagai sintesis baru. Dengan kata lain, *kerangka* dan *etos* formulasi baru diperoleh dari semangat ajaran Al-Qur’an dan Sunnah, sementara *bentuk* formulasi baru tersebut – dalam taraf tertentu – ditentukan oleh modernitas. Selanjutnya, walaupun figur modernitas sangat menonjol dalam skema dialektis itu, tetapi figur ini memiliki orientasi dan tujuan yang tegar serta

¹⁴ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. (Bandung: Mizan, 1996), pp. 196-198

baru.

Upaya Rahman lewat metodologi sistematisnya di atas dapat dikatakan atau dipandang sebagai elaborasi sistematis dan sangat signifikan dari gagasan- gagasan hukum Iqbal. Sewaktu mendeterminasi karakteristik negara Muslim India, penyair-filosof Pakistan ini pernah mengungkapkan secara tentatif bahwa dalam negara impiannya itu, Islam antara lain akan memiliki kesempatan untuk memobilisasi hukumnya selaras dengan semangat aslinya dan semangat zaman modern. Pernyataan tentatif Iqbal ini, yang merupakan penegasan *elan* modernisme klasik – seperti tercermin dalam gagasan-gagasan Sir Sayyid, Amir Ali, dan lainnya – diungkapkan secara sistematis dan signifikan oleh Rahman dalam gerakan ganda skema dialektisnya. Tetapi elaborasi Rahman terhadap gagasan tersebut, sebagaimana terlihat, menampakkan suatu orisinalitas pemikiran yang mengagumkan, dan bahkan dijadikan sebagai ciri-pembeda utama antara neomodernismenya dan modernisme klasik maupun

gerakan-gerakan pembaruan lainnya.¹⁵

Model hermeneutika yang ditawarkan Rahman sebagaimana di atas apabila ditubuhkan pada ayat-ayat khusus bernuansa yurisprudensial maka etika al-Qur'an pun sebagai prinsip umum harus dikedepankan dari pada upaya perolehan hukum boleh tidaknya, halal haramnya, dan seterusnya. Di sini maka perolehan hukum akan mengikuti etika al-Qur'an, bukan etika al-Qur'an yang mengikuti perolehan hukum. Implikasinya memang hukum akan selalu berubah dinamis, menyesuaikan diri dengan perubahan situasi-situasi sosial yang terjadi, sedangkan nilai-nilai etika atau tujuan-tujuan sosio moral jangka panjang akan tetap dan tidak berubah. Simpulan sederhananya, jika penafsiran ayat-ayat al- Qur'an, terlebih ayat-ayat yang bernuansa hukum, mengedepankan visi etis sebagaimana harapan Rahman maka hukum yang dimunculkan juga bervisi etis.¹⁶

Akhirnya, Rahman menjanjikan bahwa metodologi yang

¹⁵ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. (Bandung: Mizan, 1996), p. 34

¹⁶ Ulya, *Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis*.(STAIN Kudus) p. 18

ditawarkan itu, selain dapat mengatasi krisis pemikiran Islam pada periode modern, juga dapat mengakhiri pertumbuhan *ijtihad* yang tak semena-mena dan liar. Bahkan jika dikaitkan dengan operasionalisasinya, Rahman memandang bahwa Islam akan lebih sungguh-sungguh dan efektif menampilkan dirinya sendiri melalui metodologi ini ketimbang yang pernah dilakukan selama ini.¹⁷

D. Hadis – Hadis kesenian

1. Hadis Tentang Seni Musik

Dalam memahami hadis tentang musik ini ulama berbeda pendapat, ada yang mengharamkan dan ada pula yang halalkan. Berikut hadis yg menghalalkan :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَمْرُو أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَسَدِيَّ حَدَّثَهُ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ تُغْنِيَانِ بِغِنَاءٍ بُعِثَتْ فَاضْطَجَعَ عَلَيَّ الْفِرَاشِ وَحَوَّلَ وَجْهَهُ وَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ فَانْتَهَرَنِي وَقَالَ مِزْمَارَةُ الشَّيْطَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ دَعُهُمَا فَلَمَّا عَقَلَ عَمَزْتُهُمَا فَخَرَجْنَا وَكَانَ يَوْمَ عِيدٍ يَلْعَبُ السُّودَانُ بِالدَّرَقِ وَالْحِرَابِ فِيمَا سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى

¹⁷ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. (Bandung: Mizan, 1996), p. 35

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّمَا قَالَ تَشْتَهِيَنَّ تَنْظُرِينَ فَقُلْتُ نَعَمْ فَأَقَامَنِي وَرَاءَهُ حَدِّي عَلَى
 خَدِّهِ وَهُوَ يَقُولُ دُونَكُمْ يَا بَنِي أَرْفَدَةَ حَتَّى إِذَا مَلَيْتُ قَالَ حَسْبُكَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ
 فَادْهَبِي^{١٨}

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Isa berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Amru bahwa Muhammad bin 'Abdurrahman Al Asadi menceritakan kepadanya dari 'Urwah dari 'Aisyah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk menemuiku saat ketika di sisiku ada dua budak wanita yang sedang bersenandung dengan lagu-lagu (tentang perang) Bu'ats. Maka beliau berbaring di atas tikar lalu memalingkan wajahnya, kemudian masuklah Abu Bakar mencelaku, ia mengatakan, "Seruling-seruling setan (kalian perdengarkan) di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam!" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lantas memandang kepada Abu Bakar seraya berkata: "Biarkanlah keduanya." Setelah beliau tidak menghiraukan lagi, aku memberi isyarat kepada kedua sahaya tersebut agar lekas pergi, lalu keduanya pun pergi. Saat Hari Raya 'Ied, biasanya ada dua budak Sudan yang memperlihatkan kebolehannya mempermainkan tombak dan perisai. Maka adakalanya aku sendiri yang meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, atau beliau yang menawarkan kepadaku: "Apakah kamu mau melihatnya?" Maka aku jawab, "Ya, mau." Maka beliau menempatkan aku berdiri di belakangnya, sementara pipiku bertemu dengan pipinya sambil beliau berkata: "Teruskan hai Bani Arfadah!" Demikianlah seterusnya sampai aku merasa bosan lalu beliau berkata: "Apakah kamu merasa sudah cukup?" Aku jawab, "Ya, sudah." Beliau lalu berkata: "Kalau begitu pergilah."

¹⁸ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm Ibn al-Muḡīrah al-Ju'fīy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh'alaiḥ wasallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*, Editor: Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, cet-1 (Beirut: DārṬauqal-Najāt, 1422 H), Jilid: 2, p. 16

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَيُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى وَاللَّفْظُ لَهُارُونَ قَالَ
 حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا عَمْرُو أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ
 عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ تُعْنِيَانِ
 بِنِغَاءٍ بُعَاثٍ فَاضْطَجَعَ عَلَى الْفِرَاشِ وَحَوَّلَ وَجْهَهُ فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ فَانْتَهَرَنِي وَقَالَ
 مِرْمَارُ الشَّيْطَانِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ دَعُهُمَا فَلَمَّا عَقَلَ عَمَزْتُهُمَا فَخَرَجْتَا وَكَانَ يَوْمَ عِيدٍ
 يَلْعَبُ السُّودَانُ بِالدَّرَقِ وَالْحِرَابِ فِيمَا سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَإِنَّمَا قَالَ تَشْتَهِيَنَّ تَنْظِيرِينَ فَعُلْتُ نَعَمْ فَأَقَامَنِي وَرَاءَهُ خَدِّي عَلَى خَدِّهِ وَهُوَ يَقُولُ
 دُونَكُمْ يَا بَنِي أَرْفَدَةَ حَتَّى إِذَا مِلْتُ قَالَ حَسْبُكَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَأَذْهَبِي¹⁹

Telah menceritakan kepadaku **Harun bin Sa'id Al `Aili** dan **Yunus bin Abdul A'la** -sedangkan lafazhnya dari Harun-keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami **Ibnu Wahb** telah mengabarkan kepada kami **Amru** bahwa **Muhammad bin Abdur Rahman** telah menceritakan kepadanya dari 'Urwah dari **Aisyah** ia berkata; Suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk ke dalam rumahku, sementara di tempatku terdapat dua orang budak wanita yang sedang bernyanyi dengan nyanyian Bu'ats, lalu beliau langsung berbaring diatas tempat tidur dengan membalikkan wajahnya. Setelah itu, masuklah Abu Bakar dan langsung marah seraya berkata, "Nyanyian syetan ada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?." Maka Rasulullah

¹⁹ Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-'Adl'an al-'Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih wasallam*, Editor: Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, cet-1 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabi, 1424 H), Jilid: 2, p.609

shallallahu 'alaihi wasallam pun menemuinya dan bersabda: "Biarkanlah mereka berdua." Ketika ia tidak mengindahkan lagi, maka saya pun memberi isyarat pada kedua budak wanita itu sehingga keduanya pun keluar. Kemudian pada hari raya, orang-orang berkulit hitam bermain baju besi dan tombak. Kemungkinan saya yang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam atau pun beliau yang bertanya padaku, "Apakah kamu ingin melihatnya?" Saya menjawab, "Ya." Maka beliau pun meletakkanmu berdiri di belakangnya, pipiku menempel di pipi beliau. Dan beliau bersabda: "Silahkan kalian bermain-main, wahai bani Arfidah (gelar bangsa Habasyah)." Hingga apabila aku bosan, beliau bertanya, "Cukup?" Aku menjawab, "Ya." Beliau berkata, "Pergilah."

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ أَبُو بَكْرٍ وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ مِنْ حَوَارِي الْأَنْصَارِ تُغَنِّيَانِ
بِمَا تَقَاوَلَتْ بِهِ الْأَنْصَارُ فِي يَوْمِ بُعَاثٍ قَالَتْ وَلَيْسَتَا بِمُعَنِّيَتَيْنِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ
أَمْزَمُورِ الشَّيْطَانِ فِي بَيْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَلِكَ فِي يَوْمِ عِيدِ الْفِطْرِ
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا وَهَذَا عِيدُنَا^{٢٠}

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Hisyam bin 'Urwah dari Bapaknyanya dari 'Aisyah ia berkata; "Abu Bakar masuk ke dalam rumahku sementara di sisiku ada dua anak gadis Anshar. Keduanya melagukan nyanyian yang biasa dinyanyikan kaum Anshar pada hari raya Bu'ats." 'Aisyah

²⁰ Ibn Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazid al-Qazwīni, *Sunan Ibn Mājah*, Editor: Syu'āib al-Arna 'ūtet.al, cet-1, (Ḥalab: Dāral-Risālahal-Ālamiyyah, 1430 H), Jilid: 1, p.612

melanjutkan; 'Dan keduanya bukanlah penyanyi.' Abu Bakar berkata; 'Apakah ada seruling setan di rumah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam!' Waktu itu sedang hari raya 'Iedul Fitri, hingga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Wahai Abu Bakar, sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya, dan hari ini adalah hari raya kita.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ دُرَّكَانَ قَالَ قَالَتْ الرَّبِيعَةُ
بِنْتُ مُعَوِّذِ بْنِ عَمْرٍاءَ جَاءَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ حِينَ بُنِيَ عَلَيَّ
فَجَلَسَ عَلَيَّ فِرَاشِي كَمَا جَلَسَ مِنِّي فَجَعَلَتْ جُؤَيْرِيَّاتٍ لَنَا يَضْرِبْنَ بِالذُّفِّ
وَيَنْدُبْنَ مَنْ قُتِلَ مِنْ آبَائِي يَوْمَ بَدْرٍ إِذْ قَالَتْ إِحْدَاهُنَّ وَفِينَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ مَا فِي عَدِي
فَقَالَ دَعِيَ هَذِهِ وَقَوْلِي بِالَّذِي كُنْتَ تَقُولِينَ^{٢١}

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Bisyr ibn al-Mufadhhdhal, telah menceritakan kepada kami Khalid ibn Dzakwan berkata Rubayyi' bintu Mu'awwidz ibn 'Afra' mengatakan bahwa Rasulullah SAW datang masuk ke rumah saya di pesta perkawinan saya. Rasulullah duduk di atas tikar, jarak antara beliau dengan saya seperti jarak antara kamu dengan saya, maka beberapa Jariyah kami segera memukul rebana sambil memuji-muji (secara bernyanyi) untuk orang tua saya yang mati di perang badar. Tiba-tiba seorang Jariyah itu berkata "Dihadapan kita sekarang ada Nabi yang dapat mengetahui di masa besok hari (hal-hal yang akan datang)" Rasulullah lalu bersabda "Tinggalkanlah omongan yang begitu dan teruskanlah apa yang kamu sebutkan (nyanyian) tadi.

²¹ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm Ibn al-Mugīrah al-Ju'fīy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, Editor: Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, cet-1 (Beirut: DārṬauqal-Najāt, 1422 H), Jilid: 7, p. 19

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا جَارِيَتَانِ فِي أَيَّامِ مَعِي تَدْفُقَانِ وَتَضْرِبَانِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَعَشٍّ بِشَوْبِهِ فَأَنْتَهَرَهُمَا أَبُو بَكْرٍ فَكَشَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ وَجْهِهِ فَقَالَ دَعُهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ فَإِنَّهَا أَيَّامٌ عِيدٌ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ أَيَّامُ مَعِي وَقَالَتْ عَائِشَةُ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتُرُنِي وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَى الْحَبَشَةِ وَهُمْ يَلْعَبُونَ فِي الْمَسْجِدِ فَرَجَرَهُمْ عُمَرُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُهُمْ أَمْنَا بَنِي أَرْفَدَةَ يَعْنِي مِنَ الْأَمْنِ^{٢٢}

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari 'Urwah dari 'Aisyah, bahwa Abu Bakar? radliallahu 'anhu pernah masuk menemuinya pada hari-hari saat di Mina (Tasyriq). Saat itu ada dua budak yang sedang bermain rebana, sementara Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menutupi wajahnya dengan kain. Kemudian Abu Bakar melarang dan menghardik kedua sahaya itu, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melepas kain yang menutupi wajahnya seraya bersabda: "Biarkanlah wahai Abu Bakar. Karena ini adalah Hari Raya 'Ied." Hari-hari itu adalah hari-hari Mina (Tasyriq)." 'Aisyah berkata, "Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menutupi aku dengan (badannya) sedangkan aku menyaksikan budak-budak Habasyah yang sedang bermain di dalam masjid. Tiba-tiba Umar menghentikan mereka, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Biarkanlah mereka dengan jaminan Bani Arfidah, yaitu keamanan."

²² Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm Ibn al-Muḡīrah al-Ju'fīy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, Editor: Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, cet-1 (Beirut: DārṬauqal-Najāt, 1422 H), Jilid: 2, p. 23

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ
 لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ لَعِبَتِ الْحَبَشَةُ لِقُدُومِهِ فَرَحًا
 بِذَلِكَ لَعِبُوا بِحِرَابِهِمْ^{٢٣}

Telah menceritakan kepada kami Al hasan bin Ali berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Tsabit dari Anas ia berkata, "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tiba di Madinah, orang-orang habsyah bermain-main karena gembira dengan kedatangan beliau. Mereka bermain-main dengan alat perang mereka.

Dan berikut adalah hadis yang mengharamkan musik :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عِيسَى عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ حَاتِمِ
 بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَبِي مَرْثَمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَنَمٍ الْأَشْعَرِيِّ عَنْ أَبِي
 مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْشْرَبَنَّ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي
 الْحُمْرَ يُسْمُونَهَا بَغِيرِ اسْمِهَا يُعْزَفُ عَلَى رُءُوسِهِمْ بِالْمَعَارِفِ وَالْمُغْنِيَاتِ يَخْسِفُ
 اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ وَيَجْعَلُ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْحَنَازِيرَ^{٢٤}

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ma'n bin Isa dari Mu'awiyah bin Shalih dari Hatim bin Huraitis dari Malik bin Abu Maryam dari Abdurrahman bin Ghanm Al Asy'ari dari Abu Malik Al Asy'ari dia berkata, "Rasulullah shallallahu

²³ Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Amru al-Azdiy al-Sijistāni, *Sunan Abī Dāwud*, Editor: Syu'aib al-Arna'ū, cet-1 (Beirut: Dār al-Risālah al-'Ālamiya, 1430H), Jilid: 7, p. 284

²⁴ Ibn Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīni, *Sunan Ibn Mājah*, Editor: Syu'aib al-Arna'ū, cet-1 (Ḥalab: Dāral-Risālahal-'Ālamiyyah, 1430 H), Jilid: 2, p.33

'alaihi wasallam bersabda: "Sungguh, sebagian dari ummatku akan meminum khamer yang mereka namai dengan selain namanya, akan bernyanyi dengan para biduan disertai dengan alat musik. Allah akan menutupi kehidupan mereka dan akan menjadikan sebagian mereka kera dan babi.

حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ يَعْقُوبَ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْقُدُّوسِ عَنِ الْأَعْمَشِ
عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ خَسْفٌ وَمَسْخٌ وَقَذْفٌ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ الْمُسْلِمِينَ يَا رَسُولَ
اللَّهِ وَمَتَى ذَاكَ قَالَ إِذَا ظَهَرَتِ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَارِيفُ وَشَرِبَتِ الْخُمُورُ قَالَ أَبُو عِيسَى
وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَابِطٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرْسَلًا وَهَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ^{٢٥}

Telah menceritakan kepada kami 'Abbad bin Ya'qub Al Kufi telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdul Quddus telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Hilal bin Yasaf dari 'Imran bin Hushain Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Akan terjadi pada ummat ini bencana longsor, digantinya rupanya dan angin ribut yang menghempaskan manusia, " bertanyalah seseorang dari kaum muslimin: Wahai Rasulullah, kapan itu terjadi? beliau menjawab: "Apabila bermunculan para wanita penyanyi dan alat alat musik dan orang meminum minuman khamar." Abu Isa berkata: Hadits ini diriwayatkan dari Al A'masy dari Abdurrahman bin Tsabit dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam secara mursal dan hadits ini gharib.

²⁵ Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmiziy, *Al-Jāmi' al-Kabīr wa huwa Sunan al-Tirmiziy*, Editor: Basysyār 'Awad Ma'rūf, cet-1 (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmi, 1998), Jiid: 4, p.65

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا سَلَامٌ بْنُ مِسْكِينٍ عَنْ شَيْخٍ شَهِدَ أَبَا وَائِلٍ فِي وِلِيمَةٍ فَجَعَلُوا يُلْعَبُونَ يَتَلَعَّبُونَ يُعْنُونَ فَحَلَّ أَبُو وَائِلٍ حَبْوَتَهُ وَقَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْغِنَاءُ يُنْبِتُ النَّفَاقَ فِي الْقَلْبِ^{٢٦}

Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim ia berkata; telah menceritakan kepada kami Sallam bin Miskin dari seorang Syaikh Bahwasanya ia pernah melihat Abu Wail dalam sebuah jamuan walimah. Orang-orang lalu bermain rebana dan menyanyikan lagu, maka Abu Wail kemudian bangkit dari duduk ihtiba (duduk di atas bokong dengan mendekap kedua pahanya menempel dada) dan berkata, "Aku mendengar Abdullah berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Nyayian akan menumbuhkan kenifakan dalam hati."

حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ التَّمِيمِيُّ حَدَّثَنَا الْفَرَجِيُّ بْنُ فَضَالَةَ أَبُو فَضَالَةَ الشَّامِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَلِيٍّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَعَلْتَ أُمَّتِي خَمْسَ عَشْرَةَ خَصْلَةً حَلَّ بِهَا الْبَلَاءُ فَقِيلَ وَمَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا كَانَ الْمَعْنَمُ دُولًا وَالْأَمَانَةُ مَعْنَمًا وَالرِّكَاهُ مَعْرَمًا وَأَطَاعَ الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ وَعَقَّ أُمَّهُ وَبَرَّ صَدِيقَهُ وَجَفَا أَبَاهُ وَارْتَفَعَتِ الْأَصْوَاتُ فِي الْمَسَاجِدِ وَكَانَ زَعِيمُ الْقَوْمِ أَرْدَهُمْ وَأَكْرَمَ الرَّجُلُ مَخَافَةَ سِرِّهِ وَشَرِبَتْ الْحُمُورُ

²⁶ Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn ‘Amru al-Azdiy al-Sijistāni, *Sunan Abī Dāwud*, Editor: Syu‘aib al-Arna‘ū, cet-1 (Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamiya, 1430H), Jilid: 7, p. 287

وَلَيْسَ الْحَرِيرُ وَالْتُّخَدْتُ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَارِفُ وَلَعَنَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَوْلَهَا فَلْيَرْتَبُوا
عِنْدَ ذَلِكَ رِيحًا حَمْرَاءَ أَوْ خَسْفًا وَمَسْحًا قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا
نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَلَا نَعْلَمُ أَحَدًا رَوَاهُ عَنْ
يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيِّ غَيْرِ الْفَرَجِ بْنِ فَضَالَةَ وَالْفَرَجِ بْنِ فَضَالَةَ قَدْ تَكَلَّمَ فِيهِ
بَعْضُ أَهْلِ الْحَدِيثِ وَضَعَّفَهُ مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ وَقَدْ رَوَاهُ عَنْهُ وَكَيْعٌ وَغَيْرٌ وَاحِدٍ مِنْ
الْأُمَّةِ^{٢٧}

Telah menceritakan kepada kami Shalih bin 'Abdillah At Tirmidzi telah menceritakan kepada kami Al Faraj bin Fadlalah Abu Fadlalah Asy Syami telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin 'Amru bin 'Ali dari 'Ali bin Abu Tholib berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Jika ummatku mengerjakan lima belas perkara maka bencana pasti akan menimpa mereka, " ditanyakan kepada beliau: Apa perkara itu wahai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam? beliau menjawab: "Apabila harta rampasan dimonopoli kelompok tertentu, amanat dijadikan harta rampasan, zakat dijadikan sebagai denda, laki laki tunduk kepada istrinya, durhaka kepada ibunya, berbuat baik kepada temannya, kasar terhadap bapaknya, meninggikan suara di masjid masjid, pemimpin suatu kaum adalah orang yang paling hina, seseorang dihormati karena dikhawatirkan dari kejahatannya, meminum khomer, memakai sutra, mengambil para wanita penyanyi dan alat alat musik, dan akhir ummat ini melaknat orang orang pendahulu, maka tunggulah saat itu akan datang angin merah atau longsor atau diganti rupanya." Abu Isa berkata: Hadits gharib, kami tidak

²⁷ Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmiziy, *Al-Jāmi' al-Kabīr wa huwa Sunan al-Tirmiziy*, Editor: Basysyār 'Awad Ma'rūf, cet-1 (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmi, 1998), Jiid: 4, p.64

mengetahuinya dari hadits Ali bin Abu Tholib kecuali dari jalur sanad ini, dan kami tidak mengetahui seorangpun yang telah meriwayatkannya dari Yahya bin Sa'id Al Anshari selain dari Al Faraj bin Fadlalah, sebagian ahli hadits telah membicarakannya dalam hadits ini dan melemahkannya dari sisi hafalannya, Waki' dan para ulama yang lain telah meriwayatkan hadits darinya.

2. Hadis Tentang Seni Gambar

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْنِي ابْنِ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَقَالَ يَا أَبَا الْعَبَّاسِ إِنِّي رَجُلٌ أَصَوِّرُ هَذِهِ الصُّورَ وَأَصْنَعُ هَذِهِ الصُّورَ فَأَفْتِنِي فِيهَا قَالَ اذْنُ مِنِّي فَدَنَا مِنْهُ حَتَّى وَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ قَالَ أُتْبِئْتُكَ بِمَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ يُجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسٌ تُعَذِّبُهُ فِي جَهَنَّمَ فَإِنْ كُنْتَ لَا بُدَّ فَأَعِلاً فَاجْعَلِ الشَّجَرَ وَمَا لَا نَفْسَ لَهُ²⁸

Telah menceritakan kepada kami Abdul A'la bin Abdul A'la dari Yahya yakni Ibnu Abu Ishaq, dari Sa'id bin Abu Al Hasan berkata; seorang laki-laki datang kepada Ibnu Abbas lalu berkata; "Wahai Abu Al Abbas, sesungguhnya aku adalah orang yang menggambar gambar-gambar ini dan aku yang membuat gambar-gambar ini." Ibnu Abbas berkata; "Dekatkan ia padaku." Lalu orang itu mendekat kepadanya sampai meletakkan tangannya di atas kepalanya. Ibnu Abbas berkata; "Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi

²⁸ Abū ' Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn al-Syaibāniy, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Editor: Syu'aib al-Arna'ūṭet.al, cet-1 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1421 H), Jilid: 5, p.23

wasallam, beliau bersabda: "Setiap penggambar di Neraka. Akan dibuatkan jiwa untuknya pada setiap gambar yang digambarnya, yang akan menyiksanya di dalam Jahannam." Jika engkau harus melakukannya maka gambarlah pepohonan atau sesuatu yang tidak memiliki nyawa.

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ
عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ فَجَعَلَ يُفْتِي وَلَا
يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى سَأَلَهُ رَجُلٌ فَقَالَ إِنِّي رَجُلٌ
أَصَوَّرُ هَذِهِ الصُّورَ فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ اذْنُهُ فَدَنَا الرَّجُلُ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا كَلَّفَ أَنْ يَنْفُخَ
فِيهَا الرُّوحَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ
الْمُنْثَرِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسِ أَنَّ
رَجُلًا أَتَى ابْنَ عَبَّاسٍ فَذَكَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ²⁹

Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Mushir dari Sa'id bin Abu 'Arubah dari An Nadhr bin Anas bin Malik ia berkata; Aku duduk di samping Ibnu 'Abbas dan dia sedang memberi fatwa tanpa mengatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, hingga seseorang bertanya kepadanya; "Sesungguhnya aku adalah orang yang suka menggambar gambar-gambar ini." Kemudian Ibnu Abbas berkata kepadanya; 'Mendekatlah.' Orang itu kemudian mendekat. Ibnu Abbas berkata; Aku mendengar

²⁹ Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-'Adl'an al-'Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih wasallam*, Editor: Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, cet-1 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, 1424 H), Jilid: 3, p.671

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang menggambar ketika di dunia, maka pada hari kiamat dia akan disuruh untuk meniupkan ruh pada gambar tersebut padahal dia tidak dapat meniupkannya. Telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan Al Misma'i dan Muhammad bin Al Mutsanna keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam; Telah menceritakan kepada kami Bapakku dari Qatadah dari An Nadhr bin Anas bahwa seorang laki-laki datang kepada Ibnu 'Abbas, lalu dia menyebutkan Hadits yang serupa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ وَأُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرْنَا كَيْسَةَ رَأَتْهَا بِالْحَبَشَةِ فِيهَا تَصَاوِيرٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَوْلَيْكَ إِذَا كَانَ فِيهِمْ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوا تَيْكَ الصُّورَ أَوْلَيْكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ³⁰

Telah mengabarkan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya dia berkata; telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Urwah dia berkata; bapakku telah menceritakan kepadaku dari 'Aisyah bahwa Ummu Habibah dan Ummu Salamah menceritakan tentang gereja yang dilihatnya di Habasyah, di dalamnya banyak terdapat gambar-gambar, lalu Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda, "Jika di kalangan mereka ada seorang laki-laki shalih yang mati, mereka membangun masjid di atas kuburannya dan menggambar

³⁰Abū 'Abd al-Rahmān ibn Syu'aib ibn 'Aliy al-Khurrāsāniy al-Nassā'i, Al-Mujtabā min al-Sunan(al-Sunan al-Sugrā li al-Nassā'iy), Editor: 'Abd al-Fattāh Abū Gudah, cet-1, (Ḥalab: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1406 H), Jilid: 3, p.671

beberapa gambar. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari Kiamat.

حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ دَارًا بِالْمَدِينَةِ فَرَأَى أَعْلَاهَا مُصَوَّرًا يُصَوِّرُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلِيَخْلُقُوا حَبَّةً وَيَخْلُقُوا ذَرَّةً ثُمَّ دَعَا بِتَوْرٍ مِنْ مَاءٍ فَعَسَلَ يَدَيْهِ حَتَّى بَلَغَ إِبْطَهُ فَقُلْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَشَيْءٌ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مُنْتَهَى الْحَلِيَّةِ³¹

Telah menceritakan kepada kami Musa telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid telah menceritakan kepada kami Umarah telah menceritakan kepada kami Abu Zar'ah dia berkata; saya masuk rumah (milik salah seorang) penduduk Madinah bersama Abu Hurairah, lalu dia melihat ke atap rumah ada sesuatu yang bergambar, dia berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Dan siapakah yang lebih lalim dari pada orang-orang yang pergi untuk membuat ciptaan seperti halnya ciptaan-Ku. Maka hendaklah mereka menciptakan jagung, atau biji-bijian atau biji gandum"!'. Kemudian Abu Hurairah meminta tempat air wudlu dan beliaupun berwudlu, mencuci kedua tangannya hingga ketiaknya, saya bertanya; "Wahai Abu Hurairah, apakah anda mendengar sesuatu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam (tentang hal ini)? Dia menjawab: "inilah yang akan menjadi cahaya di hari kiamat.

³¹ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm Ibn al-Muḡārah al-Ju'fīy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih wasallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*, Editor: Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, cet-1 (Beirut: Dār Ṭauqal-Najāt, 1422 H), Jilid: 7, p. 167

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِي طَلْحَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ³²

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Az Zuhri dari 'Ubaidullah bin Abdullah dari Ibnu Abbas dari Abu Thalhah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الَّذِينَ يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّوَرَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ³³

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al Mundzir telah menceritakan kepada kami Anas bin Iyadl dari 'Ubaidullah dari Nafi' bahwa Abdullah bin Umar radliallah 'anhuma telah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar-gambar ini akan disiksa di hari Kiamat, di katakan kepadanya; "Hidupkanlah apa yang telah kamu gambar ini.

³² Ibn Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, Editor: Syu'aib al-Arna'ūtet.al, cet-1, (Ḥalab: Dāral-Risālahal-'Ālamiyyah, 1430 H), Jilid: 2, p.203

³³ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm Ibn al-Mug'ārah al-Ju'fīy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, Editor: Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, cet-1 (Beirut: DārṬauqal-Najāt, 1422 H), Jilid: 7, p. 167